

PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH PADA PENJUAL MAKANAN JAJANAN DAN PENGUNJUNG WISATA DI PANTAI PADANG

Yuniar Lestari*, Nizwardi Azkha*

ABSTRAK

Pantai Padang sebagai objek wisata merupakan wisata andalan Kota Padang sudah seharusnya memperhatikan daya tarik potensi pasar, kondisi lingkungan, tingkat pengelolaan makanan dan minuman, ketersediaan sarana dan prasarana, kemudahan air bersih serta toilet. Namun lokasi pantai ini telah dikotori oleh sampah-sampah yang berasal dari pedagang makanan dan minuman, serta sampah yang dibuang oleh pengunjung. Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan potong lintang, dilaksanakan di Kawasan Pariwisata Pantai Kota Padang tahun 2009, dengan populasi adalah pedagang makanan jajanan dan pengunjung wisata dengan jumlah sampel sebanyak 200 orang. Data dikumpulkan melalui data sekunder dan data primer dengan menggunakan kuisioner, kemudian dilakukan analisis chi square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49,9% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 49% bersikap negatif dan 46% memiliki tindakan pengelolaan sampah yang kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan tindakan pengelolaan sampah dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan responden. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku penjual makanan jajanan dan pengunjung wisata masih perlu ditingkatkan, untuk itu diharapkan pada pemerintah daerah dapat meningkatkan penyuluhan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah di kawasan Pantai Padang dan memberikan sanksi kepada penjual maupun pengunjung yang tidak mau mematuhi peraturan yang berlaku.

Kata kunci : Sampah, Pantai, Pengunjung, Pedagang

ABSTRACT

Padang beach as object of tourism that present of pledge tourism in Padang City have ought to the activity of manage of garbage pay attention for market potency fascination, condition of environment, the condition of food and beverage, availability of facilities, water supply and also toilet. But location of beach have been defiled by garbage coming from merchant of food and beverage, and also garbage thrown by visitor. In conducting this research the writer uses cross sectional design with population is merchant of food and visitors, amount of sample is 200 people. Data collected through leading interviewing by using questionnaire. Data analyzed in univariat and bivariat through chi square with p value <0,05 showed significant relationship between two variables. The result showed that 49,9% respondent have low knowledge level, 49% of respondent showed negative attitude and 46% bad action toward garbage management. Statistical test showed there is significant relationship between knowledge and respondent action toward garbage management and significant relationship between attitude and garbage management action. According of research can be concluded that behavior of food seller and visitor of tourism still require to be improved. City government is requested to have activities to give more information to food seller and visitor to increase their level of knowledge and attitude and by punishment to bad garbage management.

Key word : garbage, beach, visitor, seller

* Staf Pengajar PSIKM-FK Unand

Pendahuluan

Visi Indonesia Sehat 2010 yang merupakan gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dengan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia¹.

Menurut L. Blum, derajat kesehatan tidak dapat dicapai begitu saja, karena kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan mempunyai peranan yang lebih besar dari faktor lainnya, namun hal ini sangat berkaitan dengan faktor perilaku masyarakat. Faktor lingkungan dan perilaku yang tidak sehat dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit terhadap manusia².

Kota Padang mempunyai potensi wisata yang mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Potensi tersebut meliputi wisata alam terdiri dari pantai, laut dan keindahan alam lainnya. Pantai Padang sudah dikenal sejak dulu dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat baik dari daerah sendiri maupun dari mancanegara³.

Kiat pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan kondisi dan budaya tempat tujuan wisata, serta kebutuhan dan keinginan para wisatawan itu sendiri. Pemerintah akan mendapat kesulitan, apabila kedua aspek di atas tidak dipertimbangkan dalam pengembangan kepariwisataan³.

Salah satu upaya yang dikembangkan pada kawasan pariwisata pantai Padang adalah dari sektor pedagang makanan & minuman jajanan baik yang sudah disediakan tempatnya maupun yang berkeliling. Bagi yang sudah mempunyai tempat yang disediakan oleh Pemerintah Kota Padang, seharusnya sudah bersih dan sehat serta terjaga kebersihan lingkungan sekitarnya³.

Objek wisata Pantai Padang ini mempunyai potensi pasar yang tinggi. Selain mempunyai daya tarik dengan pemandangannya yang indah dan udaranya yang sejuk, Pantai Padang juga terletak di tengah kota dengan transportasi yang lancar serta lingkungan yang aman. Pengelolaan objek wisata Pantai Padang sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Pantai Padang ini sudah ada seperti hotel, restoran, warung makanan minuman dan tempat santai. Sarana Air Bersih disediakan dari sumur gali dan PDAM. Kelebihan yang dimiliki oleh objek wisata Pantai Padang ini dapat menjadi penyumbang bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang⁴.

Berdasarkan pendapat yang di ambil di berbagai media memperlihatkan keprihatinan terhadap masalah sampah di kawasan wisata Pantai Padang sebagai berikut: “... Tapi, di balik keceriaan dan keterkenalan pantai yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Padang ini,

terlihat tidak terkelola dengan profesional. Sampah-sampah berserakan di sepanjang pantai. Begitu pula segala macam bangkai, juga dibuang ke laut oleh orang-orang tak bertanggungjawab. Tempat-tempat penampungan sampah, juga tidak ada lagi kelihatan sehingga pengunjung seenak perutnya saja membuang sampah sembarangan. Ini membuat pandangan makin tak sedap...”⁵. “... Sementara, pantauan Singgalang Minggu kemarin, sampah-sampah yang menepi di sepanjang bibir Pantai Padang, selalu menumpuk setiap harinya. Sampah-sampah itu digulung ombak dan menepi di bibir pantai. Kondisi itu membuat pantai yang indah itu, menjadi tidak sedap dipandang...”⁶. “... Bukan itu saja, di berbagai lokasi pantai juga banyak tumpukan sampah dan bau tak sedap. Jika ingin menjadikan pantai Padang seperti pantai Losari di Makassar, tiada jalan lain kecuali membebaskan daerah itu dari pedagang kaki lima dan buangan sampah...”⁷.

Pada saat survey pendahuluan melalui observasi langsung ke lokasi wisata Pantai Padang terlihat bahwa sampah masih berserakan di sepanjang jalan dan pinggir pantai. Pengunjung maupun penjual masih seenaknya saja membuang sampah ke jalan atau ke pantai. Di samping itu tempat sampah yang tersedia jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung masih kurang, tempat sampah yang ada sekarang masih belum memadai, tempat pembuangan sampah hanya ada 2 buah sepanjang pantai, sedangkan jumlah sampah yang dihasilkan di lokasi objek wisata oleh setiap orang diperkirakan 2,5 L. Di sepanjang jalan juga tidak terlihat papan pemandu untuk membuang sampah. Warung-warung kecil penjual makanan yang menghasilkan sampah seperti kulit kelapa muda, dan sisa olahan makanan lain ditumpuk di belakang warung, malahan ada yang membuang ke sembarang tempat saja.

Perilaku masyarakat yang berada di objek wisata Pantai Padang, seperti perilaku para penjual makanan dan minuman, mereka membuang sisa-sisa makanan tidak pada bak sampah, disamping pengunjung dan warung pedagang asongan membuang bungkus rokok, sisa makanan lainnya di sembarang tempat, mereka tidak memperhatikan pembuangan sampah yang dihasilkan oleh produk mereka jual, bahkan mereka menganggap kebersihan di pantai adalah urusan Dinas Pariwisata dan Dinas Kebersihan.

Berdasarkan penjelasan diatas, Pantai Padang sebagai objek wisata yang merupakan wisata andalan Kota Padang hendaknya memperhatikan daya tarik potensi pasar, kondisi lingkungan, tingkat pengelolaan makanan dan minuman, ketersediaan sarana dan prasarana, kemudahan air bersih, toilet dan lain sebagainya. Kondisi lingkungan di Pantai Padang, sangat erat kaitannya dengan kebersihan dan keindahan terutama dalam pengelolaan sampah. Padahal jika kondisi itu benar-benar diperhatikan akan menjadikan suatu keutamaan dalam menunjang peningkatan kunjungan. Tapi kenyataan yang ditemui adalah lokasi pantai ini telah dikotori oleh sampah-sampah yang berasal dari pedagang makanan dan minuman, serta

sampah yang dibuang oleh pengunjung. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Pengelolaan Sampah pada Penjual Makanan Jajanan dan Pengunjung Wisata di Pantai Padang tahun 2009”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan dan sikap penjual makanan dan pengunjung wisata pantai Padang berhubungan dengan tindakan pengelolaan sampah yang mereka lakukan.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan rancangan potong lintang. Jumlah sampel penjual makanan dan pengunjung masing-masing 100 orang sehingga jumlah keseluruhan adalah 200 orang. Untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen dilakukan uji *chi square* dengan nilai $p < 0,05$ berarti bermakna.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di Kawasan Wisata Pantai Padang tahun 2009

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	97	49,9
Tinggi	103	50,1
Jumlah	200	100,0

Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden lebih separoh sudah mempunyai pengetahuan tinggi (50,1%), dan 49,9% lainnya masih rendah. Pengetahuan yang rendah ini terutama tentang pengertian sampah, pengelolaan sampah dan penyakit akibat sampah.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya².

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan responden sebagian besar berlatar belakang pendidikan SLTA dan SLTP yaitu 148 orang (74%), dimana tingkat pendidikan penjual makanan rata-rata adalah SLTP (48%) sedangkan pengunjung wisata adalah SLTA (46%). Jenis kelamin responden sedikit lebih banyak wanita (52%) dibanding pria. Dimana penjual makanan 54% adalah pria, sedangkan pengunjung wisata lebih separoh adalah wanita 58%. Perbedaan ini sebenarnya tidak menimbulkan masalah, namun dalam perbuatannya kadang kala pria lebih suka berbuat sesukanya, seperti membuang puntung rokok ke jalan. Sedangkan wanita lebih senang menjaga kebersihan.

Pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya. Demikian pula dengan pengelolaan sampah, dimana seseorang yang mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan cenderung lebih baik dalam pengelolaan sampah terutama di tempat-tempat umum seperti di Pantai Padang.

Mengingat masih rendahnya pengetahuan masyarakat baik penjual makanan maupun pengunjung tentang pengertian sampah, dan penyakit yang dapat ditimbulkan akibat membuang sampah sembarangan maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan serta memperbanyak poster dan billboard agar bisa dibaca masyarakat yang yang berada dalam areal pariwisata Pantai Padang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Kawasan Wisata Pantai Padang Tahun 2009

Sikap	Frekuensi	Persentase
Negatif	98	49
Positif	102	51
Jumlah	200	100,0

Sikap Responden

Pada table 2 dapat dilihat bahwa sikap responden dalam pengelolaan sampah lebih separoh sudah positif yaitu 51%. Sikap negatif terutama tentang pengelolaan sampah dan belum terbiasanya menyimpan sampah sampai bertemu dengan bak sampah.

Green dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap

dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal akan mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok. Sikap merupakan reaksi/respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus/objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan/aktivitas akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku².

Untuk membentuk sikap positif yang telah ada serta menjadikan sikap negative menjadi positif dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama berbagai pihak yang terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan dan

Pertamanan dan lainnya terutama dalam penyediaan sarana sanitasi serta pembinaan penjual makanan.

Tindakan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan di Kawasan Wisata Pantai Padang Tahun 2009

Tindakan	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	92	46
Baik	108	54
Jumlah	200	100.0

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa tindakan responden terhadap pengelolaan sampah lebih dari separoh sudah baik (54%), namun 46% tindakan responden masih kurang baik sehingga perlu menjadi perhatian, karena berpotensi menimbulkan ketidakbersihan lokasi wisata.

Pengunjung merupakan salah satu pelaku wisata, tanpa pengunjung tidak ada berarti suatu objek wisata, tetapi pengunjung dapat mempengaruhi keindahan dan kebersihan suatu lokasi wisata, karena kelalaian wisatawan yang tidak mengindahkan kebersihan, mereka seandainya membuang sampah di mana-mana sewaktu duduk-duduk, sambil berjalan dan dari kendaraan, terutama pada waktu libur. Menurut Soemarwoto (1997) ⁸⁾ makin banyak wisatawan, makin banyak pula sampah yang diproduksi, antara lain bungkus makanan, dan sisa makanan lainnya.

Keadaan ini diperkuat pula oleh tidak tersedianya tempat sampah sementara terutama pada tempat orang berjualan, sehingga baik penjual maupun pengunjung seandainya saja membuang sampah ke lantai, bahkan di

jalan. Padahal orang pergi berwisata adalah untuk mencari kesenangan, keindahan, dan kebahagiaan bersama keluarga, jadi kalau suatu lokasi wisata kotor maka jelas wisatawan tidak akan betah berada di Pantai Padang.

Tindakan dalam pengelolaan sampah yang dimaksud diantaranya adalah pengumpulan sampah pada tempat pembuangan sementara, sebelum diangkut oleh Dinas terkait.

Menurut Yoeti (1996) sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata, terlebih dahulu ia ingin mengetahui tentang fasilitas yang ada di daerah tujuan wisata, serta keadaan lingkungannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan apakah ia akan pergi wisata ke lokasi tersebut atau tidak⁹⁾. Jika lokasi kotor, wisatawan akan malas datang. Jadi untuk itu, sudah seharusnya pemerintah daerah bersama masyarakat meningkatkan kebersihan Pantai Kota Padang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Responden

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Tindakan Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Padang Tahun 2009

Tingkat pengetahuan	Tindakan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Rendah	81 83,5%	16 16,5%	97 100.0%
Tinggi	11 10,7%	92 89,3%	103 100.0%
Total	92 46%	108 54%	200 100.0%

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa tindakan responden yang kurang baik dalam pengelolaan sampah, lebih tinggi pada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dibandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi. Uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah .

Pengelolaan sampah berhubungan erat dengan kemampuan intelektual seseorang. Bloom menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang

untuk mengingat sesuatu (ide, fenomena) yang pernah di ajarkan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abror yang menyatakan pengetahuan mencakup penyegaran kembali (recall) atau pembentukan kembali respon-respon yang pernah dipelajari dalam simulasi yang tepat²⁾. Pengetahuan yang dimaksud bagi penjual makanan dan pengunjung wisata adalah pengetahuan tentang sapta pesona pariwisata terutama tentang pengelolaan sampah¹⁰⁾.

Pengetahuan yang masih kurang tentang pengelolaan sampah pada daerah tujuan wisata tentu akan

menyebabkan kotornya lokasi tersebut. Maka agar Pantai Padang selalu banyak dikunjungi oleh wisatawan, tentu perlu dijaga kebersihan dan kenyamanan agar sesuai dengan tujuan wisata yaitu untuk memberikan kesegaran dan kesehatan kepada wisatawan. Disamping itu kunjungan wisatawan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat penjual di lokasi tersebut.

Maka dari itu, agar pengunjung maupun penjual dapat menjaga kebersihan diperlukan adanya penyuluhan/petunjuk kepada wisatawan dan pelatihan kepada penjual makanan agar mereka ikut menjaga kebersihan lingkungannya.

Hubungan Sikap dengan Tindakan Responden

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Tindakan Responden dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Padang Tahun 2009

Sikap	Tindakan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Negatif	74	24	98
	75,5%	24,5%	100.0%
Positif	18	84	102
	17,6%	82,4%	100.0%
Total	92	108	200
	46%	54%	100.0%

$X^2 = 65,058$ $df = 1$ $p_v = 0.001$

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa tindakan responden yang kurang baik, tinggi pada sikap responden yang negatif dibandingkan dengan sikap responden yang positif, Hasil uji statistik terlihat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan responden.

Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang. Sikap merupakan suatu pandangan, tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu sendiri. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.²

Jadi untuk itu agar sikap tersebut menjadi positif perlu adanya peraturan yang tegas kepada semua pihak tanpa membedakan satu sama lain. Apabila didasari oleh pengetahuan, akan lebih memantapkan seseorang untuk bersikap dan bertindak. Untuk mewujudkan sikap kedalam suatu tindakan nyata, diharapkan kepada pihak Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan agar dapat memberikan bimbingan, dorongan dan contoh yang baik kepada masyarakat, agar masyarakat sadar dan yakin dengan sikapnya sehingga mau bertindak untuk mewujudkan sikapnya tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Hampir separuh responden mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Hampir separoh responden bersikap negatif. Kurang dari separoh responden melakukan tindakan pengelolaan sampah dengan kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan penjual makanan dan pengunjung dalam pengelolaan sampah di Pantai Padang. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan penjual makanan dan pengunjung dalam pengelolaan sampah di Pantai Padang.

Diharapkan kepada Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan Kota Padang untuk dapat melakukan pembinaan kepada penjual makanan di Pantai Padang, serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat pengunjung, terutama dalam pengelolaan sampah. Perlunya dibuat Peraturan Daerah tentang pengelolaan tempat wisata terutama dalam pengelolaan sampah serta adanya diberikan sanksi kepada setiap orang yang melanggar peraturan tersebut. Diharapkan kepada Pihak ketiga yang mengelola kebersihan Pantai Padang atau Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang untuk dapat menyediakan bak sampah setiap jarak 100 m, yang terbuat dari bahan kedap air, mudah dibersihkan. Kepada Dinas Pariwisata diharapkan dapat memperbanyak poster, billboard, spanduk dan pemberitahuan lainnya yang mudah dibaca pengunjung dan penjual pada tempat-tempat yang strategis. Mengadakan lomba kebersihan bagi penjual makanan sepanjang Pantai Padang

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI, 1999. Indonesia sehat 2010. Jakarta
2. Notoatmodjo, 2003, Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Dinas Pariwisata, 2007, Potensi dan data kepariwisataan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007, Padang, Dinas Pariwisata.
4. 4.Dinas Pariwisata 2007. Potensi dan data kepariwisataan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007
5. Eriandi, 2008. Pantai Padang Ramai dikunjungi. Perlu Dibenahi. Diakses dari <http://eriandi.wordpress.com/2008/11/23/pantai-padang-ramai-dikunjungi-perlu-dibenahi/>.
6. Harian Singgalang, 2009 . Dinas Pariwisata Padang akan Tambah Tenaga Harian. Diakses dari http://www.hariansinggalang.co.id/index.php?mod=detail_berita.php&id=220.
7. Syahrudin, Jufri. 2007. Menjaga Pantai Padang. Diakses dari <http://jufrisyaahrudin.wordpress.com/2007/06/06/menjaga-pantai-padang/>. 12 Februari 2009
8. Somarwoto, 2003. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
9. Yoeti O, 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa
10. Deparpostel (1991). Pariwisata dan Sapta Pesona, Jakarta, Deparpostel.
11. Pradjoko MJ. 1976. Pengantar Pariwisata Indonesia. Jakarta:Dirjen Pariwisata Deparpostel.
12. Azhari, Samiawi, 1997. Etika Lingkungan dalam Pembangunan yang Berkelanjutan, Jakarta. Dirjen Dikti.